

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Pendapatan

##### 2.1.1 Pengertian Pendapatan

Pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli diungkapkan dengan berbagai variasi. Banyak pengertian pendapatan yang dikemukakan para ahli, namun belum ada kesepakatan atau belum dirumuskan dengan jelas. Hal ini disebabkan karena pengertian pendapatan sering dihubungkan dengan pengukuran dan pada saat pengakuan pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010) dalam PSAK Nomor 23 tentang pendapatan mengungkapkan “pengertian pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Ditambahkan lagi oleh Adam (2015: 47) menyatakan tentang pendapatan (*revenue*) adalah :

“Penambahan bruto (*gross increase*) terhadap modal sehubungan dengan kegiatan perusahaan. Dapat berasal dari penjualan barang, pemberian jasa kepada pelanggan, penyewaan aktiva, peminjaman uang, dan kegiatan lainnya yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh laba.”

Sedangkan pendapat ahli lainnya, Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah :

“Kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.”

Pendapatan menurut Samryn (2016:57) adalah kenaikan aktiva atau pengurangan kewajiban yang bersumber dari penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan komersial perusahaan. Hasil perolehan pendapatan yang belum direalisasikan menjadi kas disebut piutang dan setelah direalisasikan piutang tersebut berubah menjadi kas.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas ditarik suatu kesimpulan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh suatu perusahaan melalui penciptaan dan penyerahan barang, pemberian jasa, atau kegiatan-kegiatan lain yang mengakibatkan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban usaha dalam suatu periode tertentu.

Besarnya pendapatan perusahaan secara keseluruhan ditentukan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada harta perusahaan dan hutang yang disebabkan oleh transaksi-transaksi dan kejadian lainnya. Dalam hal ini tidak termasuk kegiatan yang meliputi investasi dari pemilik perusahaan (*owner*).

### **2.1.2 Sumber-Sumber Pendapatan**

Ikatan Akuntan Indonesia (2010) dalam PSAK Nomor 23 tentang pendapatan mengungkapkan bahwa pendapatan berasal dari :

1. Penjualan barang;
2. Penjualan jasa; dan
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23, 2010, paragraf 13, mengemukakan bahwa pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi yaitu :

1. Perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli
2. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal
4. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut.
5. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23, 2010, paragraf 19, mengemukakan bahwa pendapatan atas penjualan jasa diakui jika kondisi berikut dipenuhi :

1. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal,
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan,
3. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal,
4. Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan tersebut dapat diukur dengan andal.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 23, 2010, paragraf 29, mengemukakan bahwa pendapatan yang timbul dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain tersebut harus diakui dengan dasar sebagai berikut:

1. Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aktiva tersebut,

2. Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan,
3. Dalam metode biaya (*cost method*), dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan. Pendapatan dalam arti luas menitikberatkan kepada keseluruhan aktivitas perusahaan baik aktivitas utama atau aktivitas lain, yang berasal dari kenaikan aktiva, berkurangnya kewajiban, dan juga dapat memberikan perubahan ekuitas perusahaan. Dalam arti sempit, pendapatan merupakan pemusatan aktivitas perusahaan terutama aktivitas utama yang berakibat kepada kenaikan aktiva atau pengurangan kewajiban dan yang bisa menyebabkan perubahan ekuitas.

Ikatan Akuntan Indonesia (2010) dalam PSAK Nomor 34 tentang kontrak konstruksi mengungkapkan bahwa pendapatan kontrak di bidang pekerjaan konstruksi berasal dari :

1. Nilai pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak;
2. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim, dan pembayaran insentif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan perusahaan berasal dari penjualan barang, penjualan jasa, dan bunga, royalti, dan dividen yang diperoleh dari penggunaan aset dari pihak lain.

### **2.1.3 Pengakuan Pendapatan Perusahaan Konstruksi**

Ikatan Akuntan Indonesia (2010) dalam PSAK Nomor 34 tentang kontrak konstruksi dalam paragraf 22 sampai dengan 35 tertulis tentang pengakuan pendapatan dalam perusahaan konstruksi, yakni sebagai berikut :

1. Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada
2. Dalam hal kontrak harga tetap, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini dapat terpenuhi:
  - a. Total pendapatan kontrak dapat diukur secara andal;
  - b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas;

- c. Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak maupun tahap penyelesaian kontrak pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan
  - d. Biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.
3. Dalam hal kontrak biaya-plus, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini terpenuhi:
  - a. kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas; dan
  - b. biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak, apakah dapat ditagih atau tidak ke pelanggan, dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal.
4. Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode.
5. Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspektasi selisih lebih total biaya kontrak terhadap total pendapatan kontrak segera diakui sebagai beban sesuai dengan paragraf 36.
6. Suatu kontraktor mungkin mempunyai biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan pada kontrak tersebut. Biaya kontrak tersebut diakui sebagai aset jika kemungkinan besar biaya tersebut akan dipulihkan. Biaya tersebut mewakili jumlah yang dapat ditagih dari pelanggan dan sering digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses.
7. Hasil kontrak konstruksi hanya dapat diestimasi secara andal jika kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas. Namun, jika ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas jumlah piutang yang telah diakui sebagai pendapatan kontrak dan telah diakui dalam laba rugi, maka jumlah yang tidak tertagih atau jumlah pemulihan dengan kemungkinan tidak akan tertagih diakui sebagai beban dan bukan sebagai penyesuaian pendapatan kontrak.
8. Pada umumnya entitas dapat membuat estimasi yang andal sehubungan dengan hasil suatu kontrak setelah entitas tersebut menyetujui kontrak yang mengatur hal-hal berikut ini:
  - a. hak legal masing-masing pihak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya atas aset yang akan dibangun;

- b. imbalan yang akan dipertukarkan; dan cara dan persyaratan penyelesaian.
  - b. Entitas perlu memiliki suatu sistem pelaporan dan anggaran keuangan yang efektif. Entitas menelaah dan jika perlu, merevisi estimasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak sesuai dengan kemajuan kontrak. Kebutuhan revisi tersebut
9. Tahap penyelesaian suatu kontrak dapat ditentukan dalam berbagai cara. Entitas menggunakan metode yang mengukur secara andal pekerjaan yang dilakukan. Bergantung pada sifat kontrak, metode tersebut antara lain meliputi:
- a. proporsi biaya kontrak yang terjadi untuk pekerjaan yang dilaksanakan sampai tanggal perhitungan dibandingkan dengan estimasi total biaya kontrak;
  - b. survei atas pekerjaan yang telah dilaksanakan; dan
  - c. penyelesaian suatu bagian secara fisik dari pekerjaan kontrak. Pembayaran berkala dan uang muka yang diterima dari para pelanggan sering kali tidak mencerminkan tahap penyelesaian.
10. Jika tahap penyelesaian ditentukan dengan memerhatikan biaya kontrak yang terjadi pada saat ini, maka hanya biaya kontrak yang mencerminkan pekerjaan yang dilaksanakan dimasukkan dalam biaya. Biaya-biaya yang tidak termasuk misalnya:
- a. biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan kontrak, seperti biaya bahan yang telah dikirim ke lokasi atau dimaksudkan untuk penggunaan dalam suatu kontrak tetapi belum dipasang, digunakan atau diaplikasikan selama pelaksanaan kontrak, kecuali bahan-bahan tersebut telah dibuat secara khusus untuk keperluan kontrak tersebut; dan
  - b. pembayaran yang dibayarkan ke subkontraktor sebagai uang muka atas pekerjaan yang dilaksanakan dalam subkontrak tersebut.
11. Jika hasil kontrak konstruksi tidak dapat diestimasi secara andal: Pendapatan diakui hanya sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat dipulihkan.

Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat didistribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan pada kontrak diakui sebagai aset jika kemungkinan besar biaya tersebut akan dipulihkan. Biaya

tersebut mewakili jumlah yang dapat ditagih dari pelanggan dan sering digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses.

#### **2.1.4 Pengungkapan Pendapatan Perusahaan Konstruksi**

Ikatan Akuntan Indonesia (2010) dalam PSAK Nomor 34 tentang kontrak konstruksi dalam paragraf 39 tertulis tentang pengungkapan pendapatan dalam perusahaan konstruksi, yakni sebagai berikut :

1. Entitas mengungkapkan:
  - a. Jumlah pendapatan kontrak yang diakui sebagai pendapatan pada periode;
  - b. Metode yang digunakan untuk menentukan pendapatan
  - c. Metode yang digunakan untuk menentukan tahap penyelesaian kontrak.
2. Entitas mengungkapkan hal-hal berikut untuk pekerjaan dalam proses penyelesaian pada akhir periode pelaporan:
  - a. Jumlah akumulasi biaya yang terjadi dan laba yang diakui (dikurangi kerugian yang diakui) sampai tanggal pelaporan;
  - b. Jumlah uang muka yang diterima; dan
  - c. Jumlah retensi.

Berikut ini merupakan contoh pengungkapan kebijakan pendapatan yang tercantum pada PSAK Nomor 34 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2010) :

1. Pendapatan dari kontrak konstruksi dengan harga tetap diakui dengan metode persentase penyelesaian, diukur dengan memerhatikan persentase jam kerja yang terjadi saat ini terhadap total jam kerja yang diestimasi untuk masing-masing kontrak.
2. Pendapatan dari kontrak biaya-plus diakui dengan memerhatikan biaya yang dapat dipulihkan yang terjadi selama periode tersebut ditambah dengan honor yang dihasilkan, diukur dengan proporsi yang didapat dari biaya yang terjadi saat ini dengan total biaya kontrak yang diestimasi.

Perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi, sumber utama pendapatannya diperoleh dari penyelesaian kontrak konstruksi. Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 34, 2010, halaman 03, paragraph 10, menyebutkan bahwa pendapatan kontrak terdiri dari :

- a. Nilai pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak
- b. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran insentif, dengan kriteria :
  1. Sepanjang hal ini memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan
  2. Dapat diukur secara andal

Penyimpangan yang disebut diatas adalah suatu instruksi yang diberikan oleh pemberi kerja mengenai perubahan dalam lingkup pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam suatu kontrak. Suatu penyimpangan dapat menimbulkan peningkatan atau penurunan dalam pendapatan kontrak. Contohnya, perubahan dalam spesifikasi atau rancangan aset atau perubahan lamanya kontrak.

Pembayaran insentif adalah jumlah tambahan yang dibayarkan kepada kontraktor apabila standar-standar pelaksanaan yang telah dispesifikasikan telah terpenuhi atau terlampaui. Misalnya, suatu kontrak mungkin mengizinkan suatu pembayaran tambahan kepada kontraktor untuk suatu penyelesaian yang lebih awal dari suatu kontrak, oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke periode berikutnya. Contohnya:

- a. Kontraktor dan pemberi kerja mungkin menyetujui penyimpangan atau klaim yang meningkatkan atau menurunkan pendapatan kontrak pada periode setelah periode dimana kontrak pertama kali disetujui.
- b. Nilai pendapatan yang disetujui dalam kontrak dengan nilai tetap dapat meningkat karena ketentuan-ketentuan kenaikan biaya.
- c. Nilai pendapatan kontrak dapat menurun karena denda yang timbul akibat keterlambatan kontraktor dalam penyelesaian kontrak tersebut.
- d. Bila dalam kontrak harga tetap terdapat harga tetap per unit *output*, pendapatan kontrak meningkat apabila jumlah unit meningkat.



Untuk kontrak konstruksi, jangka waktu penyelesaian dari suatu kontrak mungkin meliputi dua atau lebih periode akuntansi, sedangkan laporan keuangan dibutuhkan untuk setiap periode akuntansi, bahkan dibutuhkan laporan keuangan dengan interval waktu yang lebih singkat, oleh karena itu, permasalahan utama dalam akuntansi kontrak konstruksi adalah menentukan saat yang tepat kapan pendapatan harus diakui. Apabila dilakukan kesalahan dalam pengakuan pendapatan maka akan mengakibatkan nilai yang berlebih dalam penyajian laporan keuangan.

Kesalahan tersebut berupa berpindahnya pendapatan suatu periode menjadi pendapatan pada periode lainnya. Proses pengakuan pendapatan tersebut harus berpedoman pada prinsip pengakuan pendapatan yang diatur pada standar akuntansi keuangan. Pendapatan kontrak konstruksi dapat diakui bila kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, dan dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak.

Pada umumnya, jenis kontrak yang terjadi bila dipandang dari segi waktu pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu kontrak jangka panjang dan kontrak jangka pendek. Untuk kontrak jangka pendek, perusahaan tidak akan menemui kendala dalam mengakui jumlah pendapatan yang diperoleh karena umumnya penyelesaian pekerjaan tersebut akan dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat atau dalam satu periode kegiatan. Lain halnya dengan kontrak yang penyelesaiannya memakan waktu lebih dari satu periode akuntansi maka akan timbul suatu masalah yaitu bagaimana pengakuan pendapatan yang dilakukan terhadap kontrak konstruksi tersebut.

Dua metode akuntansi untuk kontrak konstruksi menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 34, 2010, paragraf 25, yakni metode persentase penyelesaian dan kontrak biaya plus.

Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode.

Pendapatan dari kontrak biaya-plus diakui dengan memerhatikan biaya yang dapat dipulihkan yang terjadi selama periode tersebut ditambah dengan honor yang dihasilkan, diukur dengan proporsi yang didapat dari biaya yang terjadi saat ini dengan total biaya kontrak yang diestimasi.

Metode di atas dapat dijelaskan perbedaan pada berikut ini. Dasar pemikiran untuk menggunakan metode persentase penyelesaian adalah :

1. Pembeli dan penjual memiliki hak yang dapat ditegakkan.
2. Pembeli memiliki hak hukum untuk meminta kinerja spesifik pada kontrak.
3. Penjual memiliki hak untuk meminta pembayaran progres yang memberikan bukti kepentingan kepemilikan pembeli.
4. Akibatnya, penjualan terus menerus terjadi ketika pekerjaan berlangsung dan perusahaan harus mengakui pendapatan sesuai dengan perkembangan itu.

Perusahaan harus menggunakan metode persentase penyelesaian ketika semua kondisi berikut:

1. Total pendapatan kontrak dapat diukur dengan andal;
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang terkait dengan kontrak akan mengalir ke perusahaan;
3. Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak dan tahap penyelesaian kontrak pada akhir periode pelaporan dapat diukur dengan andal; dan
4. Biaya kontrak yang dapat diatribusikan pada kontrak dapat dengan jelas diidentifikasi dan diukur dengan andal sehingga biaya kontrak aktual yang terjadi dapat dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya.

Perusahaan harus menggunakan metode pemulihan biaya ketika salah satu dari kondisi berikut ini berlaku:

1. Ketika perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan untuk menggunakan metode persentase penyelesaian, atau
2. Ketika ada bahaya yang melekat dalam kontrak di luar risiko bisnis normal yang berulang.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendapatan jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka entitas harus mengakui pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi masing-masing. Sebagai pendapatan dan beban yang disesuaikan dengan tingkat penyelesaian aktivitas kontrak pada akhir periode pelaporan atau metode persentase penyelesaian. Estimasi hasil yang andal membutuhkan estimasi tingkat penyelesaian, biaya masa depan, dan kolektibilitas

tagihan yang andal. Entitas harus menentukan tingkat penyelesaian dari suatu transaksi atau kontrak dengan menggunakan metode yang dapat mengukur dengan andal sebagian besar pekerjaan yang dilaksanakan.

### **2.1.5 Contoh Penerapan Metode Pengungkapan Pendapatan Perusahaan Konstruksi**

Berikut ilustrasi penerapan metode pengungkapan sebagai berikut :

#### 1. Metode persentase penyelesaian.

Winters Construction Company memiliki kontrak yang dimulai pada bulan juli 2015, untuk membangun jembatan senilai Rp.750.000.000 dan diharapkan selesai pada bulan Oktober 2017 dengan taksiran biaya sebesar Rp.600.000.000. Dalam realisasinya sampai akhir tahun 2016 taksiran jumlah seluruh biaya meningkat menjadi sebesar Rp.650.000.000 dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Taksiran Biaya Konstruksi**

<b>Keterangan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Biaya-biaya sampai sekarang	Rp. 120.000.000	Rp. 487.500.000	Rp. 650.000.000
Taksiran biaya penyelesaian	Rp. 480.000.000	Rp. 162.500.000	-
Penagihan kemajuan selama setahun	Rp. 150.000.000	Rp. 500.000.000	Rp. 100.000.000
Kas yang diterima selama setahun	Rp. 125.000.000	Rp. 425.000.000	Rp. 200.000.000

Nilai Persentase selesai dapat dihitung sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Perhitungan Metode Persentase Penyelesaian**

<b>Keterangan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Harga Kontrak	Rp. 750.000.000	Rp. 750.000.000	Rp. 750.000.000
Biaya-biaya sampai sekarang	Rp. 120.000.000	Rp. 487.500.000	Rp. 650.000.000
Taksiran biaya penyelesaian	Rp. 480.000.000	Rp. 162.500.000	-
Persentase Selesai	18,5%	75%	100%

Taksiran pendapatan yang diakui setiap tahunnya adalah :

$$2015 : 18,5\% \times \text{Rp. } 750.000.000 = \text{Rp. } 138.750.000$$

$$2016 : (75\% - 18,5\%) \times \text{Rp. } 750.000.000 = \text{Rp. } 423.750.000$$

$$2017 : (100\% - 75\%) \times \text{Rp. } 750.000.000 = \text{Rp. } 187.500.000$$

Dengan dasar di atas, ayat-ayat jurnal berikut bisa dipersiapkan untuk mencatat pendapatan pada tahun 2015, 2016, 2017 yaitu :

**a. Mencatat pengakuan pendapatan 2015 :**

**Mencatat harga pokok pembangunan 2015**

Konstruksi dalam proses                      Rp. 120.000.000

Bahan Baku    Rp. 120.000.000

**Mencatat pembayaran 2015**

Piutang Proyek                                      Rp. 138.750.000

Pendapatan kontrak                                      Rp. 138.750.000

**Mencatat Realisasi Penagihan 2015**

Kas    Rp. 138.750.000

Piutang proyek    Rp. 138.750.000

**b. Mencatat pengakuan pendapatan 2016 :**

**Mencatat harga pokok pembangunan 2016**

Konstruksi dalam proses Rp. 487.500.000

Bahan Baku Rp. 487.500.000

**Mencatat pembayaran 2016**

Piutang Proyek Rp. 423.750.000

Pendapatan kontrak Rp. 423.750.000

**Mencatat Realisasi Penagihan 2016**

Kas Rp. 423.750.000

Piutang proyek Rp. 423.750.000

**c. Mencatat pengakuan pendapatan 2017 :**

**Mencatat harga pokok pembangunan 2017**

Konstruksi dalam proses Rp. 162.500.000

Bahan Baku Rp. 162.500.000

**Mencatat pembayaran 2017**

Piutang Proyek Rp. 187.500.000

Pendapatan kontrak Rp. 187.500.000

**Mencatat Realisasi Penagihan 2017**

Kas Rp. 187.500.000

Piutang proyek Rp. 187.500.000

**2. Metode Kontrak biaya plus**

Menggunakan contoh kasus dan perhitungan di atas, maka pendapatan pada tahun 2015, 2016, 2017 menggunakan metode kontrak selesai adalah :

- a. Mencatat pengakuan pendapatan 2015 : Tidak ada Jurnal
- b. Mencatat pengakuan pendapatan 2016 : Tidak Ada Jurnal
- c. Mencatat pengakuan pendapatan 2017 : Jurnal di bawah berikut ini

Penagihan atas konstruksi dalam proses Rp. 750.000.000

Pendapatan kontrak konstruksi	Rp. 750.000.000
Biaya pembangunan	Rp. 650.000.000
Konstruksi dalam proses	Rp.650.000.000

Berdasarkan contoh di atas, diperoleh jika menggunakan metode persentase penyelesaian, jumlah pendapatan yang diakui per periode dicatat berdasarkan jumlah bagian pekerjaan yang selesai dari satu buah kontrak pekerjaan. Sedangkan metode kontrak biaya plus seluruhnya diakui ketika kontrak pekerjaan sudah selesai. Periode pekerjaan yang sedang berjalan dan prestasi pekerjaannya tidak diakui sebagai pendapatan kontrak.

## 2.2 Beban

### 2.2.1 Pengertian Beban

Saat ini penggunaan istilah biaya (*cost*) dan beban (*expense*) ada kalanya belum digunakan secara tepat karena pada dasarnya terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya yang harus dibebankan pada periode berikutnya dan merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca sedangkan beban (*expense*) adalah pengeluaran yang habis masa manfaatnya dan seluruhnya yang telah dibebankan pada periode berjalan serta salah satu pengurangan dari laba kotor. Disamping itu beban merupakan pengurang atas penggunaan aktiva dan penambahan kewajiban

akibat dari proses untuk memperoleh pendapatan maka tempatnya adalah diperkirakan rugi.

Pengertian beban menurut beberapa ahli seperti Reves (2010:58) menyatakan bahwa, “beban adalah hasil dari penggunaan aset atau jasa dalam menghasilkan pendapatan”. Sedangkan menurut Carter dan William (2010:42), “beban adalah suatu diagram probabilitas dari hubungan yang saling kait mengait antara satu rangkaian aktivitas tanpa memedulikan jenis tugas industri atau bisnis”.

Pada sisi lain terdapat pernyataan berbeda menurut Muawanah (2018 : 17), “beban adalah penurunan ekuitas perusahaan yang biasanya disebabkan adanya penggunaan aktiva untuk membantu menghasilkan pendapatan suatu perusahaan”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban adalah hasil dari penggunaan aset atau jasa perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan menjadi pengurang laba kotor.

### **2.2.2 Jenis Beban Perusahaan Konstruksi**

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia yang tercantum pada PSAK No. 34 tentang jenis biaya bahwa biaya atau beban suatu kontrak konstruksi terdiri dari:

1. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu;
2. Biaya yang dapat didistribusikan pada aktivitas kontrak secara umum dan dapat dialokasikan pada kontrak tersebut; dan
3. Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pelanggan sesuai isi kontrak.

Jenis beban atau biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak termasuk:

1. Biaya pekerja lapangan, termasuk penyelia;



2. Biaya bahan yang digunakan dalam konstruksi;
3. Penyusutan sarana dan peralatan yang digunakan dalam kontrak tersebut;
4. Biaya pemindahan sarana, peralatan, dan bahan-bahan dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak;
5. Biaya penyewaan sarana dan peralatan;
6. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung berhubungan dengan kontrak;
7. Estimasi biaya pembetulan dan jaminan pekerjaan, termasuk yang mungkin timbul selama masa jaminan; dan
8. Klaim dari pihak ketiga.

Biaya-biaya ini dapat dikurangi dengan keuntungan yang bersifat insidental yaitu keuntungan yang tidak termasuk dalam pendapatan kontrak, misalnya keuntungan dari penjualan kelebihan bahan dan pelepasan sarana dan peralatan pada akhir kontrak.

Sedangkan jenis biaya-biaya yang dapat didistribusikan pada aktivitas kontrak umum dan dapat dialokasikan pada kontrak tertentu, termasuk:

1. Asuransi;
2. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang tidak secara langsung berhubungan dengan kontrak tertentu; dan
3. *Overhead* konstruksi.

Biaya tersebut itu dialokasikan dengan menggunakan metode yang sistematis dan rasional dan diterapkan secara konsisten pada semua biaya yang mempunyai karakteristik sama. Alokasi tersebut didasarkan pada tingkat

normal aktivitas konstruksi. *Overhead* konstruksi meliputi biaya-biaya seperti persiapan dan pemrosesan gaji karyawan konstruksi. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak secara umum dan dapat dialokasikan pada kontrak tertentu juga termasuk biaya pinjaman.

Jenis biaya-biaya yang secara spesifik dibebankan kepada pelanggan sesuai dengan persyaratan kontrak dapat mencakup beberapa biaya administrasi umum dan biaya pengembangan yang pengantiannya ditentukan dalam persyaratan kontrak.

Biaya yang tidak dapat didistribusikan pada aktivitas kontrak atau tidak dapat dialokasikan pada suatu kontrak dikeluarkan dari biaya kontrak konstruksi. Biaya-biaya tersebut termasuk:

1. Biaya administrasi umum yang pengantiannya tidak ditentukan dalam kontrak;
2. Biaya pemasaran umum;
3. Biaya riset dan pengembangan yang pengantiannya tidak ditentukan dalam kontrak; dan
4. Penyusutan sarana dan peralatan menganggur yang tidak digunakan pada kontrak tertentu.

Biaya kontrak meliputi biaya-biaya yang dapat diatribusikan pada suatu kontrak selama periode sejak tanggal kontrak itu diperoleh sampai dengan penyelesaian akhir kontrak. Akan tetapi, biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak dan terjadi untuk memperoleh kontrak juga dimasukkan sebagai bagian dari biaya kontrak jika biaya-biaya ini dapat diidentifikasi secara

terpisah dan dapat diukur secara andal dan kemungkinan besar kontrak tersebut dapat diperoleh. Jika biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh kontrak diakui sebagai beban pada periode terjadinya, maka biaya-biaya tersebut tidak dimasukkan dalam biaya konstruksi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa beban pada perusahaan konstruksi terdiri dari biaya pekerja lapangan, termasuk penyelia, biaya bahan yang digunakan dalam konstruksi; biaya penyusutan sarana dan peralatan, biaya pemindahan sarana, peralatan, dan bahan-bahan dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak, biaya penyewaan sarana dan peralatan, biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung berhubungan dengan kontrak, biaya pembetulan dan jaminan pekerjaan, termasuk yang mungkin timbul selama masa jaminan dan klaim dari pihak ketiga.

### **2.2.3 Pengakuan Beban Perusahaan Konstruksi**

Beban baru dapat dilaporkan dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat masa yang akan datang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang telah terjadi dalam perusahaan dan dapat diukur dengan andal.

Ikatan Akuntan Indonesia (2010) dalam PSAK Nomor 34 tentang kontrak konstruksi dalam paragraf 22 sampai dengan 35 tertulis tentang pengakuan beban dalam perusahaan konstruksi, yakni sebagai berikut :

1. Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada
2. Dalam hal kontrak harga tetap, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini dapat terpenuhi:

- a. Total pendapatan kontrak dapat diukur secara andal;
  - b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas;
  - c. Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak maupun tahap penyelesaian kontrak pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan
  - d. Biaya kontrak yang dapat didistribusi pada kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.
3. Dalam hal kontrak biaya-plus, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini terpenuhi:
- a. kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas; dan
  - b. biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak, apakah dapat ditagih atau tidak ke pelanggan, dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal.
4. Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode.
5. Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspektasi selisih lebih total biaya kontrak terhadap total pendapatan kontrak segera diakui sebagai beban sesuai dengan paragraf 36.
6. Suatu kontraktor mungkin mempunyai biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan pada kontrak tersebut. Biaya kontrak tersebut diakui sebagai aset jika kemungkinan besar biaya tersebut akan dipulihkan. Biaya tersebut mewakili jumlah yang dapat ditagih dari pelanggan dan sering digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses.
7. Hasil kontrak konstruksi hanya dapat diestimasi secara andal jika kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas. Namun, jika ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas jumlah piutang yang telah diakui sebagai pendapatan kontrak dan telah diakui dalam laba rugi, maka jumlah yang tidak tertagih atau jumlah pemulihan dengan kemungkinan tidak akan tertagih diakui sebagai beban dan bukan sebagai penyesuaian pendapatan kontrak.
8. Pada umumnya entitas dapat membuat estimasi yang andal sehubungan dengan hasil suatu kontrak setelah entitas tersebut menyetujui kontrak yang mengatur hal-hal berikut ini:
- a. hak legal masing-masing pihak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya atas aset yang akan dibangun;
  - b. imbalan yang akan dipertukarkan; dan cara dan persyaratan penyelesaian.

- c. Entitas perlu memiliki suatu sistem pelaporan dan anggaran keuangan yang efektif. Entitas menelaah dan jika perlu, merevisi estimasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak sesuai dengan kemajuan kontrak. Kebutuhan revisi tersebut
9. Tahap penyelesaian suatu kontrak dapat ditentukan dalam berbagai cara. Entitas menggunakan metode yang mengukur secara andal pekerjaan yang dilakukan. Bergantung pada sifat kontrak, metode tersebut antara lain meliputi:
  - a. proporsi biaya kontrak yang terjadi untuk pekerjaan yang dilaksanakan sampai tanggal perhitungan dibandingkan dengan estimasi total biaya kontrak;
  - b. survei atas pekerjaan yang telah dilaksanakan; dan
  - c. penyelesaian suatu bagian secara fisik dari pekerjaan kontrak. Pembayaran berkala dan uang muka yang diterima dari para pelanggan sering kali tidak mencerminkan tahap penyelesaian.
10. Jika tahap penyelesaian ditentukan dengan memerhatikan biaya kontrak yang terjadi pada saat ini, maka hanya biaya kontrak yang mencerminkan pekerjaan yang dilaksanakan dimasukkan dalam biaya. Biaya-biaya yang tidak termasuk misalnya:
  - a. biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan kontrak, seperti biaya bahan yang telah dikirim ke lokasi atau dimaksudkan untuk penggunaan dalam suatu kontrak tetapi belum dipasang, digunakan atau diaplikasikan selama pelaksanaan kontrak, kecuali bahan-bahan tersebut telah dibuat secara khusus untuk keperluan kontrak tersebut; dan
  - b. pembayaran yang dibayarkan ke subkontraktor sebagai uang muka atas pekerjaan yang dilaksanakan dalam subkontrak tersebut.
11. Jika hasil kontrak konstruksi tidak dapat diestimasi secara andal:
  - a. Pendapatan diakui hanya sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat dipulihkan.
  - b. Biaya kontrak diakui sebagai beban pada periode terjadi.

Pembebanan biaya diakui dalam laporan laba rugi atau dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan proses penghasilan tertentu yang diperlukan perusahaan sehingga dengan demikian dapat dilakukan *matching* antara pendapatan dan biaya yang dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK No. 34, 2010, halaman 8, paragraf 22), menyebutkan bahwa beban diakui terdiri dari :

1. Beban diakui dalam laporan rugi laba kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti kewajiban telah terjadi dengan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva.

2. Beban diakui dalam laporan rugi atas dasar hubungan langsung antara beban yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses ini biasanya disebut dengan pengertian pendapatan dan beban (*matching of cost with revenue*). Misalnya berbagai komponen biaya yang bentuk harga pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan.
3. Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selain beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan dapat ditentukan dan tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur lokasi rasional dan sistematis hal ini sering terjadi dalam penyusunan aktiva tetap dan amortisasi aktiva fase berwujud.
4. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam neraca.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi berdasarkan timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva seperti timbulnya kewajiban akibat garansi produk.

Menurut Skouen (2010:125) ada 3 kategori pengakuan beban yang dapat dilakukan:

1. Pencocokan segera (*direct matching*)
2. Alokasi sistematis
3. Pengakuan segera

Sehingga pengakuan beban baru dapat dilaporkan jika penurunan manfaat masa yang akan datang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban yang telah terjadi dalam perusahaan dan dapat diukur dengan dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan proses penghasilan perusahaan.

### **2.3 Hubungan beban dan pendapatan**

Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian (kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau aktivitas sentral yang sedang

berlangsung. Beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman dan produksi barang, penyediaan jasa, atau aktifitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Untuk mengetahui berapa besar laba bersih dari kegiatan usaha maka pendapatan harus dikurangi modal untuk memperoleh nilai laba perusahaan. Nilai laba usaha tercantum dalam laporan keuangan berupa laporan laba rugi.

Dalam penentuan penandingan pendapatan dan beban ditemui kesulitan karena ada kalanya beban yang timbul tidak dihasilkan pendapatan. Oleh karena membandingkan beban dan pendapatan dalam penerapannya cukup sulit bahkan dalam beberapa hal ditemui hubungan yang tidak mungkin maka akuntan lebih menetapkan peraturan dan prosedur-prosedur khusus atau kriteria dasar untuk waktu pengakuan beban, yaitu dengan menarik perbedaan antara beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan dan beban yang terjadi dalam periode dimana pendapatan diakui.

Beban yang secara langsung berkaitan dengan pendapatan dilaporkan dalam periode yang sama dengan pendapatan yang diakui. Sedangkan beban yang tidak secara langsung dengan pendapatan dibebankan pada periode terjadinya.

Menurut Junaida (2011:28), menuliskan bahwa hubungan pendapatan dan beban yaitu :

“Suatu keuntungan dan kerugian usaha dibedakan dari selisih pendapatan dan beban dimana mereka terjadi pada saat terjadi transaksi. Apakah suatu item merupakan keuntungan, kerugian atau pendapatan, beban biasanya bergantung sebagian pada pelaporan perusahaan tentang kegiatan atau bisnis utama. Ketika sebuah perusahaan terutama terlibat dalam pembuatan dan pemasaran produk. Misalnya menjual beberapa unit bangunan, transaksi itu diperlukan sebagai

keuntungan atau kerugian bersih karena ini adalah bisnis utama dari perusahaan tersebut.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan dan beban saling berhubungan karena hasil selisih dari pendapatan dengan beban merupakan nilai laba atau rugi dari perusahaan tersebut.

## 2.4 Penyajian Pendapatan dan Beban Pada Laporan Laba Rugi

Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK No. 01, 2015, paragraf 7), menyebutkan bahwa :“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Komponen-komponen laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK Nomor 01 tahun 2015 pada paragraf 8 tertulis sebagai berikut ini:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. Laporan arus kas selama periode;
- e. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan laba rugi adalah salah satu dari laporan keuangan yang menginformasikan kinerja perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan digambarkan dari laba yang disajikan dalam perhitungan laba rugi perusahaan. Hal – hal yang akan disajikan dalam laba rugi berdasarkan PSAK 01, tahun 2015 paragraf 80 adalah :

- a. Pendapatan;
- b. Biaya keuangan;
- c. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan *joint ventures* yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;



- d. Beban pajak;
- e. Suatu jumlah tunggal yang mencakup total dari: laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan; dan keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diakui dengan pengukuran nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau dari pelepasan aset atau kelompok yang dilepaskan dalam rangka operasi yang dihentikan;
- f. Laba rugi;
- g. Setiap komponen dari pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan sesuai dengan sifat (selain jumlah dalam huruf (h));
- h. Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan joint ventures yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas; dan
- i. Total laba rugi komprehensif.

Laporan laba rugi memuat laba ataupun rugi yang diderita perusahaan dalam suatu periode akuntansi yang didapatkan dari penandingan antara pendapatan dan biaya. Laporan laba rugi harus dibuat dengan benar dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) sehingga dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya. Menurut Baridwan dalam Junaida (2011:10) dalam konsep laporan laba rugi yang digunakan ada dua yaitu:

- a. *Current operating concept of income* (konsep laba operasi berjalan)
- b. *All inclusive concept of income* (konsep laba menyeluruh)

Menurut *current operating of income* (konsep laba operasi berjalan), laba hanya akan mencerminkan perubahan-perubahan nilai dan peristiwa-peristiwa yang dapat dikendalikan oleh manajemen. Perubahan-perubahan dianggap relevan hanyalah perubahan yang berasal dari kegiatan perusahaan yang normal, sedangkan hasil atau beban oleh keadaan atau kejadian luar biasa dimasukkan ke dalam laporan laba ditahan. Laba menurut metode ini dapat memberikan ukuran yang baik mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi laba periode yang lalu dan

memperkirakan laba periode yang akan datang. Ada beberapa keuntungan penggunaan *current operating of income* (konsep laba operasi berjalan) yakni:

- a. Menyajikan laba yang lebih bermanfaat untuk perbandingan antara periode dan antar perusahaan.
- b. Walaupun harus ada pengungkapan penuh dan tersendiri atas pos-pos non operasional, tetapi analisis keuangan dan pemakai data akuntansi lainnya sering menekankan satu angka untuk laba bersih selama satu periode tertentu sehingga laba bersih operasi yang sedang berjalan akan lebih berguna sebagai pengukur performansi operasi yang sedang berjalan.

Menurut *All inclusive concept of income* (konsep laba menyeluruh) bahwa seluruh pos-pos yang mempengaruhi laba yang ditahan kecuali pembagian dividen dan penyesuaian untuk perkiraan pemilik, dimasukkan dalam perhitungan laba rugi. Menurut konsep ini suatu laporan laba rugi haruslah dapat menggambarkan aktivitas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian maka laporan laba rugi selain berisikan kejadian-kejadian normal perusahaan, juga kejadian kejadian luar biasa yang disajikan pada kategori tersendiri dalam laporan laba rugi, sehingga laporan laba rugi akan menunjukkan laba usaha operasi dan laba sesudah operasi normal perusahaan. Alasan-alasan penggunaan konsep ini adalah:

- a. Laba bersih tahunan yang dilaporkan dan dijumlahkan selama umur perusahaan haruslah sama dengan total laba bersih perusahaan itu
- b. Pengabaian beban tertentu dan kreditnya dari perhitungan laba bersih memberi kesempatan untuk memanipulasi atau meratakan angka tahunan.
- c. Perhitungan laba rugi yang meliputi semua beban dan kredit yang diakui

selama tahun itu dapat dikatakan lebih mudah dipersiapkan dan dipahami oleh para pemakai laporan laba rugi.

- d. Dengan pengungkapan penuh sifat perubahan laba selama tahun itu, pembaca laporan dianggap lebih mampu membuat klasifikasi yang tepat untuk sampai pada pengukuran laba secara tepat.
- e. Perbedaan antara beban dan pendapatan operasi dan non operasi tidak dapat ditetapkan secara jelas.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan beberapa peneliti yang telah melakukan riset yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Daftar penelitian terdahulu disajikan sebagai perbandingan dengan penelitian-penelitian yang pernah ada terkait dengan topik dan komoditas yang penulis teliti. Berikut daftar rujukan penelitian terdahulu pada penelitian ini.

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fanny Aulia Febryan, Universitas Dharmawangsa, 2013, Pengakuan Pendapatan dan Biaya pada PT Medan Tropical Canning dan Frozen Industries	Pencatatan dan pengakuan pendapatan secara realisasi sehingga pendapatan diakui dan dicatat telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Sedangkan untuk biaya yang diakui pada saat biaya telah dikeluarkan untuk kegiatan operasi perusahaan.	Persamaan penelitian sama-sama membahas tentang pendapatan dan beban yang terjadi di perusahaan. Biaya diakui saat biaya tersebut telah dikeluarkan untuk operasi perusahaan	Landasan PSAK yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan PSAK 23, berbeda dengan kasus dalam penelitian ini menggunakan PSAK No 34 karena merupakan

				perusahaan konstruksi
2	Nur Indah Sari, Universitas Dharmawangsa, 2011, Pengakuan dan biaya pada PT Jaya Beton Indonesia	PT Jaya Beton Indonesia menggunakan metode <i>acrual basis</i> yaitu pendapatan diakui berdasarkan perhitungan yang disesuaikan dengan penjualan barang. Pengakuan pendapatan dari hasil penjualan nantinya diakui secara sah setelah periode ketika kegiatan utama dilakukan dari penjualan tersebut telah selesai. Sama halnya dengan pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dalam penelitian ini menggunakan metode <i>accrual basis</i> yaitu ditetapkan berdasarkan kontrak efektif sesuai dengan masa manfaatnya.	Persamaan penelitian sama-sama membahas tentang pendapatan yang diakui ketika kegiatan penjualan telah selesai	Landasan PSAK yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan PSAK 23, berbeda dengan kasus dalam penelitian ini menggunakan PSAK No 34 karena merupakan perusahaan konstruksi
3	Irnawati Br. Harahap, Universitas Dharmawangsa 2017, dengan judul Analisis pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT Socifindo	pencatatan dan pengakuan pendapatan diakui dan dicatat telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No 23). Pengakuan pendapatan dari hasil penjualan	Pengakuan pendapatan dari hasil penjualan diakui secara sah setelah periode kegiatan utama dilakukan dari penjualan telah	Landasan PSAK yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan PSAK 23. Sedangkan penelitian ini

	Medan.	diakui secara sah setelah periode kegiatan utama dilakukan dari penjualan telah selesai.	selesai.	merupakan penelitian pada perusahaan konstruksi menggunakan PSAK No 34
--	--------	--	----------	--

## 2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

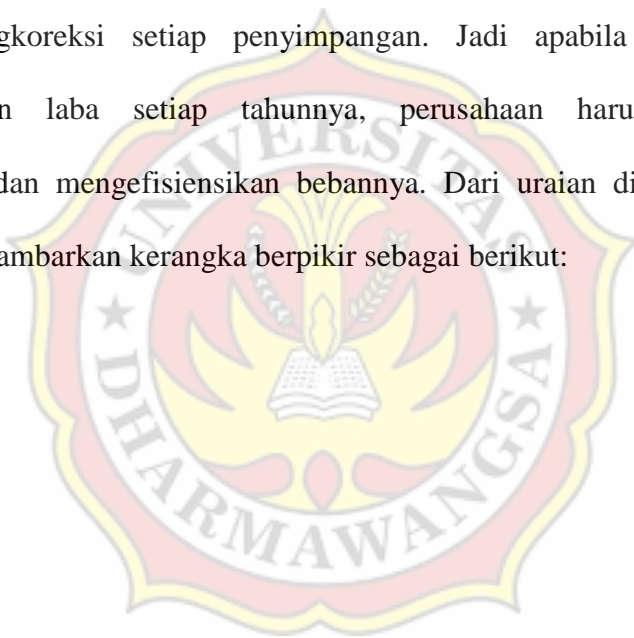
Laporan keuangan selalu menjadi acuan penting bagi setiap perusahaan, laporan keuangan diyakini sebagai pedoman utama dalam menginformasikan keuangan perusahaan. Adanya laporan keuangan membantu perusahaan dalam menginformasikan laba perusahaan agar dapat menilai kinerja perusahaan.

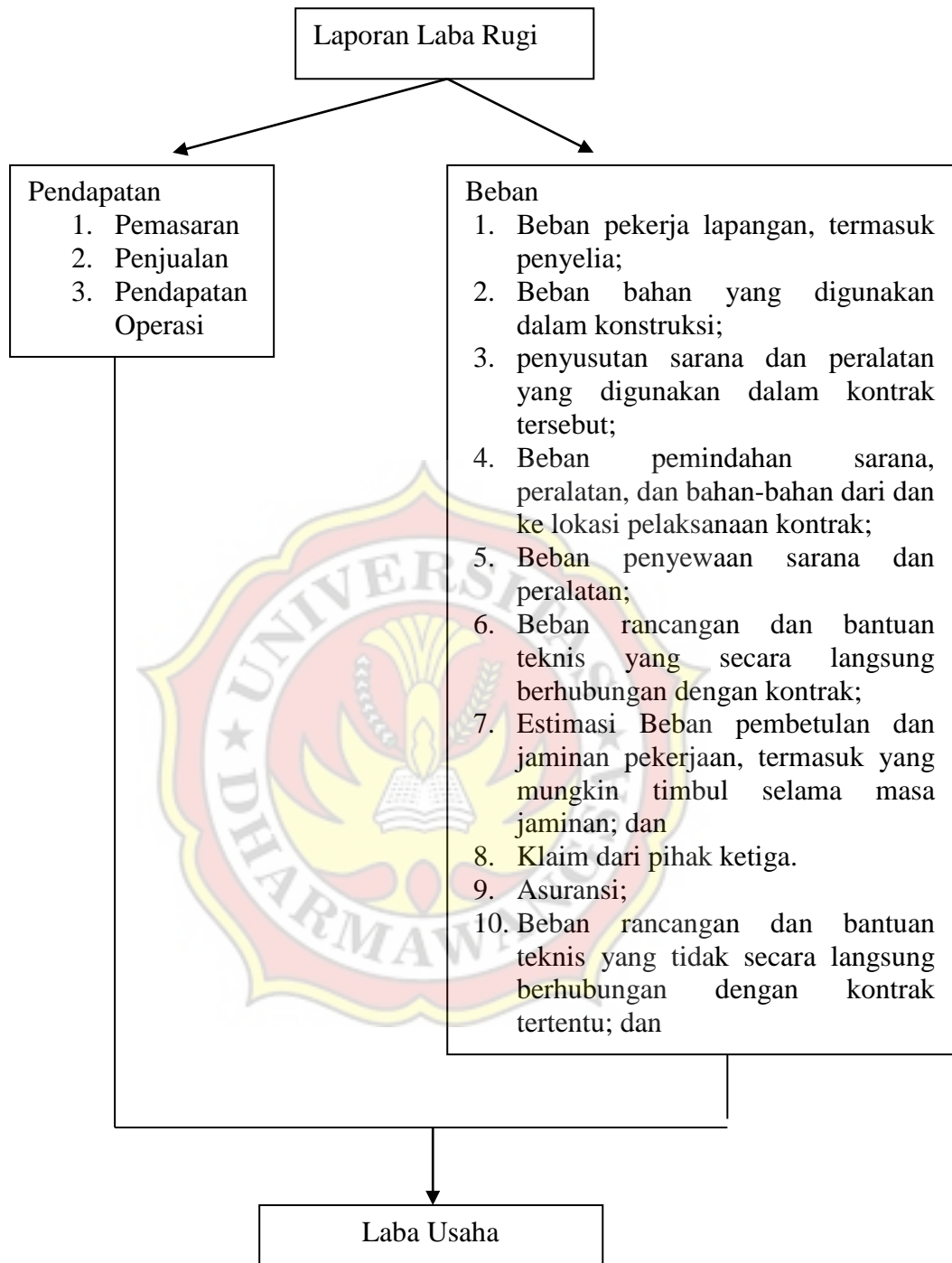
Peningkatan laba setiap tahunnya adalah tujuan utama setiap perusahaan khususnya untuk membuat perencanaan pada awal tahun, perusahaan pasti merencanakan meningkatkan laba dari anggaran yang dibuat. Dalam laporan laba rugi ada dua hal yang menjadi komponen peningkatan laba. Dua komponen tersebut adalah pendapatan dan beban yang termasuk dalam indikator klarifikasi laba. Dari selisih antara pendapatan dan beban maka akan diketahui hasil yang akan diperoleh suatu perusahaan baik laba maupun rugi. Pendapatan sangat mempengaruhi laba perusahaan. Dalam meningkatkan pendapatan, perusahaan harus menerapkan perencanaan dengan baik agar pendapatan yang direncanakan dapat tercapai.

Indikator lain yang mempengaruhi laba adalah beban. Beban adalah biaya yang harus dikorbankan dalam menghasilkan laba. Beban juga sangat mempengaruhi laba. Perusahaan harus mengoptimalkan beban jika mengharapkan laba yang optimal. Dalam menyusun anggaran pendapatan dan beban, perusahaan harus melibatkan bagian-bagian yang menjalankan usaha suatu

perusahaan sehingga anggaran dapat direalisasikan dan sesuai kemampuan manajemen dan semua bagian dalam organisasi. Dalam suatu peningkatan efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan, manajemen perlu melakukan perbaikan aktivitas perusahaan yang sedang berjalan melalui serangkaian pengendalian.

Sedangkan pengendalian adalah proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut diselesaikan seperti yang direncanakan dan proses mengoreksi setiap penyimpangan. Jadi apabila perusahaan ingin meningkatkan laba setiap tahunnya, perusahaan harus memaksimalkan pendapatan dan mengoptimalkan bebannya. Dari uraian diatas, maka penulis dapat menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**